

Konsep Adab Terhadap Diri: Studi kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi

Obay Sobari¹, Ulil Amri Syafri², Budi Handrianto³

^{1,2,&3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Sobarimuchtar21@gmail.com

Abstract

The moral decadence of this age is very worrying for the world of education. Various problems arise from the inability of students to self-control so that they fall into crime. Surely this needs to be found a solution. This study tried to find a method of learning about adab and its application from Abu Bakr al Jazairi. This study uses the method of literature study (library research). The results of the study found that the application of adab to self begins from repenting (Repentance) to God as a sign of awareness of human weakness and humiliation, then always under the supervision of Allah SWT (muraqabah) in every circumstance, always conduct self-evaluation (Mahasabha) and struggle to control yourself (mujaahadah).

Keywords: Self manners; Minhajul Muslim; Abu Bakr Jabir Al Jazairi

Abstrak

Dekadensi moral di zaman ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan. Berbagai masalah timbul di mulai dari ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan diri sehingga terjatuh ke dalam kejahatan. Tentunya hal ini perlu dicarikan solusinya. Penelitian ini mencoba menemukan metode pembelajaran tentang adab dan penerapannya dalam dari dalam karya Abu Bakar al Jazairi. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library reasech). Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan adab terhadap diri dimulai dari bertobat (Taubat) kepada Allah sebagai tanda kesadaran akan kelemahan dan kehinaan manusia, lalu selalu dalam pengawasan Allah SWT (muraqabah) dalam setiap keadaan, senantiasa melakukan evaluasi diri (muhaasabah) dan berjuang menguasai diri (mujaahadah).

Kata kunci: Adab diri; Minhajul Muslim; Abu Bakar Jabir Al Jazairi

Pendahuluan

Dewasa ini, kejahatan terhadap diri mengalami peningkatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pernah menerbitkan penelitiannya, bahwa tingkat bunuh diri di dunia mengalami peningkatan. Belum lagi hasil akhir dari penelitian yang digelar 2018, bahwa terjadi peningkatan signifikan terkait angka kematian karena bunuh diri di Indonesia. (Damarjati, 2019)

Belum lagi bicara tentang kejahatan terhadap diri, karena adanya konflik internal dalam diri, belum terpenuhkannya hasrat biologis, karena pengaruh tontonan yang tidak layak dikonsumsi atau pergaulan bebas sarat dengan aroma pornografi yang mengakibatkan terjadinya kemaksiatan perzinahan dan menghantarkan pada akumulasi membahayakan, menistakan harkat dan martabat nilai-nilai luhur kemanusiaan, yaitu tren aborsi. Fenomena ini menjadi keprihatinan mendalam bagi aktivis Kita Sayang Remaja (KISARA), Luh Putu Ikha Widanai, di mana lembaga survei yang dikomandoinya banyak mengulas tentang nasib remaja di sembilan kota besar di Indonesia. Kehamilan Tidak Dinginkan (KTD) mencapai 37.000 kasus, dengan rincian: 27% terjadi di lingkungan masyarakat pra nikah dan 12.5 % pelakunya adalah masyarakat pelajar baik yang aktif bersekolah atau sudah pro putus sekolah. (Media, 2009)

Article Information: Received January 4, 2021, Accepted June 4, 2021, Published June 10, 2021

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Sobari, O., Syafri, U. A., & Handrianto, B. (2021). Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). doi: 10.32832/tawazun.v14i1.4004

Jika lebih mendalam lagi pada akar masalah kejahatan terhadap diri, penulis menelusuri dari aspek yang paling berbahaya bagi kerusakan diri, yaitu narkoba. Di mana penggunaan dan pengedaran narkoba bukan sekedar sebuah kesenangan (*playing*), namun ia telah menjelma menjadi sebuah bisnis besar (*big business*) yang begitu menggurikan dan menjanjikan yang menggoda semua pihak, sipil bahkan tidak sedikit kalangan militer, baik oknum ABRI ataupun oknum polisi. Sebagai sebuah data seperti apa yang diungkap oleh Kepala Badan Narkotika Nasional, Komjen Polisi Heru Winarko, bahwa terjadi kenaikan peredaran narkoba mencapai 0.03 % di tahun 2019.

Terakhir penulis mengangkat tentang fenomena diri membahayakan dan memiliki potensi besar menghancurkan sebuah bangsa, yaitu budaya korupsi. Bukan rahasia umum lagi, bahwa Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) masih menjadi “hantu seram ” yang bergentayangan di negeri ini. Awan hitam gelap yang menyelimuti negeri, sehingga sering mengganggu perjalanan arah tujuan bangsa majemuk ini.

Data yang bisa kita cuplik dari KPK misalnya, di tahun 2018 Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh lembaga yang konsen menangani kejahatan pencurian lewat jabatan ini, adalah telah di Tarik ke meja hijau 21 kepala daerah di Indonesia. Rappler, sebagai sebuah jaringan berita sosial pun angkat bicara dengan data: tragedi para anggota Dewan Republik Indonesia Periode 2014-2019 yang tertangkap, karena terlibat kasus korupsi, mencapai angka yang fantastik, yaitu 7 orang. Sebuah angka yang sangat memilukan untuk kasus yang dilakukan oleh anggota terhormat di lingkungan pejabat keparlemen nasional. Bangsa Indonesia saat ini mencapai puncak dalam menghadapi berbagai permasalahan pendidikan, khususnya kemerosotan akhlak dan hilangnya adab (istilah yang populer menurut al-Attas (1993:105) adalah “*The loss of adab*”). (Muslim, Al-Kattani, & Supraha, 2019)

Dari sekilas kemirisan sebagai sebuah bangsa besar, kehadiran pembelajaran adab, khusus, terhadap diri bisa menjadi solusi yang sangat efektif bagi problem ini. Tidak berlebihan jika faktor utama penyebab problem yang ada, berangkat dari kebutaan terhadap adab akan diri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library Research*) dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat konsep dan dokumen-dokumen. Menurut Moleong deskriptif yaitu data yang dikumpulkan bisa berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari buku, surat kabar, buletin, koran, televisi, modul pelatihan dan teori-teori.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis induktif yang berarti bahwa kategori, tema dan pola berasal dari data. Setelah memperoleh data dari sumber rujukan kemudian data dianalisis secara kualitatif dengan teknik pengelompokan data untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

Usaha pengelompokan data sampai pengambilan keputusan ini dilakukan dengan meringkas deskripsi data menjadi deskripsi terfokus, oleh karenanya dalam teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan *descriptive analysis*, atau sering disebut deskriptif analitik yaitu dengan cara memadukan data yang otentik dengan berpikir induksi untuk kemudian menghasilkan kesimpulan (Moleong, 2019)

Hasil Dan Pembahasan

Mengutip dari buku ensiklopedia Islam dan penulis mengelaborasi lebih jauh, makna, adab sebagai karakter kesopanan, tingkah laku yang menjelma menjadi sebuah *habit* yang pantas dan tata susila serta kesusastraan yang dimiliki seseorang yang menjadi hiasan dalam kehidupannya. Ternyata kata ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam, diperkirakan 150 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Zaman itu pengertian adab telah mengalami perkembangan yang signifikan sebagai sebuah tolok ukur nilai yang menjadi ukuran kesalehan sosial bagi interaksi antar manusia. (Islam, 2001)

Pada masa Islam, kata adab selain berarti akhlak yang baik, juga berarti pengajaran dan pendidikan yang baik. Seperti terlihat pada ungkapan Rasulullah: *Addabani Robbi fa absana ta'diibii* (Allah telah mendidiku dengan sebaik-baiknya pendidikan).

Dan dari sisi kajian kebahasaan, kata adab sendiri secara bahasa mempunyai makna ganda, kadang dimaknai kesopansantunan, kadang digunakan untuk menunjuk kepada keindahan bahasa dalam sebuah sastra, dan kadang pula dimaknai hidangan sebuah undangan (Muslim et al., 2019).

Rasulullah *sholallahu alaihi wa sallam* juga memberikan perhatian serius terkait persoalan ini. Beliau menegaskan bahwa tolok ukur kecintaan seorang ayah terhadap anak, adalah bagaimana ia mengedepankan pendidikan adab di atas segala pembelajaran apa pun. Bahkan kedudukan hadis ini cukup kuat, karena riwayat yang kuat dari Ahmad bin Hambal dalam musnadnya, Imam Tirmidzi dalam sunannya dan al Hakim dalam *al Mustadrok*-nya.

Dalam kitab-kitab hadis dan kitab-kitab lainnya, pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan sesuatu pekerjaan, baik ibadah maupun *mu'aamalah*. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

Dua sumber rujukan Islam itu memberikan tuntunan adab, dari mulai adab niat, adab kepada Allah, adab kepada Al-Qur'an, adab kepada Nabi Muhammad SAW, adab terhadap diri dan seterusnya. (Jazairi, 2015)

Jadi adab terhadap diri sebenarnya, adalah bagaimana membangun kualitas diri dengan konsep Al-Qur'an dan hadis dengan niat meraih ridha Allah SWT dan setiap manusia dapat memperoleh manfaat dengan keberadaan kita, serta kita bisa lebih memberikan kontribusi dalam berdakwah di jalan Allah ini.

A. Profil Abu Bakar Jabir Al Jazairi.

Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi ialah seorang ulama Madinah yang cukup terkenal, beliau adalah salah seorang dosen di kampus Universitas Islam Madinah (UIM). Nama lengkap beliau adalah Jabir dan ayah beliau adalah Musa bin Abdul Qadir bin Jabir, dan kunyah (nama panggilan) beliau adalah Abu Bakar, sedangkan al-Jazairi adalah nisbah kepada negeri di mana beliau dilahirkan yaitu Al-Jazair. sehingga beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

Sedangkan tanah kelahiran beliau adalah Algeria, tepat pada tahun 1921 Abu Bakar kecil terlahir kebumi ini. Ketika Al geria masih balita, tepatnya usia satu tahun, ayah yang mencintainya wafat. Di tangan ibunya yang salihah dan piawai diberikan pendidikan yang begitu kental dengan ruh Islam. Di usia dua belas tahun Al-Jazairi sudah akrab dan cinta akan al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an sudah menjadi "kekasih" dekatnya dalam mempelajari dan mentadaburi.

Adapun pendidikan dasar diselesaikan ibunya di rumah, sampai ia kemudian memiliki kemampuan untuk mengajar, lalu dihijrahkan ke ibu kota Algeria dan bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah.

Beliau memiliki gelar Syaikh di Madinah, *'Alim fiddin*, ahli tafsir, dan seorang dai yang bersemangat. Kalau bicara kontribusi dalam dakwah dan pendidikan, sepertinya al Jazairi memiliki jumlah peran yang tidak terbilang, saking begitu banyaknya kancah ini dia geluti, Abu Bakar juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis Islam dan ceramah-ceramah. Ia juga rajin melakukan lawatan-lawatan antar negara dalam rangka syiar dakwah dan upaya-upaya *Isblab* yang dilakukannya demi persatuan dan kesatuan umat. Intinya beliau adalah seorang yang fasih dalam berkalam dan tentu memiliki ilmu dan kebijaksanaan yang sangat luas.

Al-Jazairi terlahir di kota yang bernama Lira, Al-Jazair bagian selatan, tepat di tahun 1921 M, beliau dipilihkan ibunya untuk memulai studi di kota kelahirannya, tahfidz Al-Qur'an, mempelajari beberapa ilmu tentang dasar-dasar bahasa Arab, ilmu Fiqh dengan mazhab imam Maliki. Kemudian beliau hijrah dari Lira ke daerah yang bernama Biskra. Di sinilah beliau banyak belajar berbagai macam ilmu dari *masyayikh*, samai akhirnya Allah takdirkan beliau memiliki ilmu dan kemampuan untuk menjadi guru di wilayah tersebut.

Dalam masa proses pergulatan ilmu belajar dan mengajar itulah, ia mengikuti studi di *At-Toyyab Abu Qir*, di sinilah beliau mendapat . lentera-lentera yang memiliki cahaya dalam dunia tauhid dan sunah-sunah nabi Muhammad SAW.

Pada tahun 1952 beliau mulai merambah dunia Eropa, tepanya Prancis, kemudian al Jazairi pindah ke Madinah menjadi seorang guru, dan ini adalah pertama kali beliau menjadi guru di Madinah. Kemudian bergabung di Universitas Islam Madinah hingga masa pensiun. Dan antara aktivitas beliau yang di Madinah adalah penasihat di berbagai lembaga yang erat kaitannya dengan dunia muslim.

Al Jazairi adalah seorang ahli Hadis yang terkenal wara', Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakar Al-Jazairi, yang lahir di Al-Jazair tahun 1342 H/ 1921 M, dinegaranya itu beliau menghafal Al-Qur'an dan beberapa matan kitab, ilmu lughoh dan fiqh imam Maliki. Dengan semangat yang menggebu-gebu Abu Bakar melanjutkan studi di Madinah di Masjid Nabawi dan Makkah sampai mendapat pengakuan (ijazah) dari para Masyaikh di sana. Di antara gurunya di negerinya yaitu Syaikh Nu'aim An-Nu'aimi, Syaikh Isa Mu'tauqi, dan Syaikh Thoyib Al-Uqbi, sedangkan di Madinah adalah: Syaikh Umar Bari, Syaikh Muhammad Al-Hafizh, Syaikh Muhammad Khoyal dan selainnya.

Beliau sempat juga mengabdikan sebagai pengajar di Darul Hadits Madinah dan di Jamiyah Al-Islamiyah. Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah sosok Faqih dan ulama yang masyhur, dengan itulah kemudian beliau memiliki karya-karya yang besar dalam sepanjang sejarah hidupnya.

Di antara karya tulis beliau adalah: *Rasa il al-jaza iri* (mencakup 23 risalah yang membahas tentang Islam dan Dakwah), *Minhajul Muslim* (kitab tentang aqidah, adab, akhlak, ibadah, dan mu'amalat), *Aqidatul Mu min* (memuat dasar-dasar aqidah seorang mukmin), *Aisarut Tafasir li Kalamil Aliyil Kabir* (kitab yang bicara tentang tafsir dan kemudahan-kemudahan dalam memahaminya), *Al-Mar ah al-muslimah*, *Ad-Daulah al-Islamiyah*, *Adh-Dharuriyyat al-Fiqhiyyah (yaitu risalah dalam Fiqh Maliki)*, *Hadza al-habib Muhammad shallallah u alaihi wasallam Ya Mubibb fis Sirah (kitab tentang sirah Nabi shallallahu alaihi wasallam)*, *Kamalul Ummah fi Shalabi Aqidatiba (kitab Akidah)*, *Ha ula Hum al-Yabuud*, *At-Tashawwuf Ya Ibadallah (memahami tasawuf)*, *My Beloved Prophet (Teladan Sepanjang Zaman)*, dan *Al-Fiqhu Ala al-Madzahib al-Arba'ah*.

Setelah pindah dari Biskra ke Madinah al Munawwarah Saudi Arabia bersama keluarga, di sana beliau terus berproses dengan dunia ilmu, terutama ilmu syar'i. dengan cara menghadiri halaqah-halaqah ilmiah para ulama senior di Madinah dan tentu para *masyayikh*.

Di sinilah beliau mendapat ijazah (izin mengajar) dari pimpinan Qadhi Makkah al Mukarramah. Dengan inilah beliau mendapat izin untuk mengajar di masjid Nabawi dan memegang halaqah-halaqah khusus di bawah bimbingan beliau. Adapun materi-materi yang biasa beliau berikan adalah tafsir Al-Qur'an, hadis dan ilmu-ilmu lainnya.

Aktivitas dan kesibukan beliau cukup padat di Madinah, baik sebagai dosen di beberapa madrasah di bawah naungan Departemen Pendidikan dan sebagai dosen generasi pertama di UIM. Ketika awal dibuka pada tahun 1380 H sampai pada tahun 1406 H. Staf pengajar di ma'had Darul Hadis al Madinah al Munawwarah. Dan diketahui beliau juga memiliki aktivitas dakwah di berbagai negeri, kajian-kajian, agama, nasihat, ceramah-ceramah umum, risalah-risalah ilmiah.

Melihat karakter beliau yang lembut dan bijaksana, amat sangat rasional jika beliau banyak dimintai para pelajar di berbagai dunia, yang ingin menjadikannya sebagai guru dan Murobi dalam masalah-masalah agama Islam.

B. Konsep Adab Terhadap Diri Menurut Abu Bakar Jaabir al Jazairi

Berangkat dari renungan firman Allah SWT, yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al Jalzalah, ayat 6, yaitu: *Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*

An Nawawi (852 H) berkomentar tentang kebangkitan manusia dalam ayat ini adalah dibangkitkannya badan ini. Untuk mempertanggungjawabkan segala amal di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia perlu terus melihat dirinya secara dalam dan membangun kecintaan terhadapnya. Maka kemudian Abu Bakar Jaabir al Jazairi merumuskan empat pilar adab terhadap diri:

1. Pertama, Selalu Membersihkan Diri Dari Segala Dosa (Taubat)

Al Jazairi mengatakan bahwa, taubat adalah melepaskan diri dari segala dosa masa lalunya; dan berazam untuk tidak kembali kepada dosa mendatang. Hal ini semakna dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat 66 ayat 8, di mana ayat ini berbicara tentang konsep taubat yang sesungguhnya, yaitu *taubatannasuaha* (Jazairi, 2015).

Taubat ini bermakna ada kesungguhan dalam meninggalkan dosa dan kesalahan serta kemaksiatan. Bukan taubat yang hanya di bibir saja. Tidak juga taubat momentum ketika di masjid, kampanye politik dan lain sebagainya. Karena kesungguhan taubat itu akan mengundang rahmat Allah yang berujung pada surga yang cita-citakan oleh semua manusia yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sejalan pula dengan itu sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa taubat adalah sesuatu yang harus rutin dilakukan setiap hari, karena beliau *shollahu alaihi wa sallam*, adalah orang yang mendawamkan bertaubat kepada Allah SWT sampai seratus kali setiap hari. (HR. Muslim)

Sedangkan Natsir dalam kuliah akhlaknya mengatakan, bahwa Taubat dalam bahasa Arab mengandung arti "kembali", yaitu kembali kepada Allah SWT. Dalam makna bertaubat kepadaNya. Bisa dimaknai kembali kepada Dia, ke haribaan-Nya, dan berdiri di ambang pintu, untuk memohon rahmat dan kasih sayang-Nya (Natsir, 2008)

Juga sebuah tradisi sunah di mana setiap kita menutup sebuah kajian atau majelis ilmu, seminar, diskusi dan lain-lain, maka Rasulullah SAW mengajarkan untuk menutupnya dengan kalimat taubat dan ini adalah bagian dari adab di majelis ilmu.

Makanya kemudian, *an. Nawawi* dalam kitab *Qomi'utthugyaan Ala Mandzumati Syiabil Iman*, mengatakan bahwa indikator iman seseorang tumbuh adalah, *pertama*, merasa bahagia dengan melakukan ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua*, dia bersedih ketika kehilangan kesempatan

untuk berbuat ibadah dan ketaatan, dan *ketiga*, ia menyesal dan segera bertobat ketika berbuat dosa.

Bahkan dalam kajian sufistik terdapat penafsiran khusus ayat-ayat taubat: *Pertama*, taubat adalah perintah Allah SWT (QS.66:08). Istilah *taubatnmasuuba* di tafsirkan oleh Said Hawa sebagai tobat yang jujur, benar dan murni. Artinya Allah memerintahkan agar bertaubat itu dilakukan dengan penuh kesungguhan dan komitmen yang kuat untuk meninggalkan dosa dan kesalahan. *Kedua*, karakter dosa orang bertaubat 4:17. Sebenarnya taubat itu berlaku bagi orang yang melakukan dosa karena kebodohnya kemudian bersegeralah ia bertobat sebelum kematian itu hadir menjemput dirinya. *Ketiga*, taubat membentuk diri lebih rendah hati. 2:128. Ayat ini berbicara tentang Ibrahim dan Ismail yang berkarya membangun Ka'bah, namun setelah sukses mereka bertaubat kepada Allah. Inilah kerendahan diri di hadapan Allah, Karen keduanya yakin keberhasilan ini adalah pertolongan Allah SWT. Dan yang keempat, Implikasi bertaubat (25:70). bertaubat bukan hanya seseorang kembali kepada Allah SWT, namun ia harus mengikuti kesalahan dengan amal-amal saleh, di antara tujuannya adalah agar bisa menghapus kesalahan yang telah dilakukan (Septiawadi, 2013)

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, bahwa sebenarnya inilah bagian dari indikator ketakwaan seorang kepada Allah: *pertama*, berinfak di saat lapang maupun susah. *Kedua*, menahan amarah. *Ketiga*, memaafkan kesalahan-kesalahan manusia dan, *keempat* apabila dia berbuat keburukan atau berbuat zalim terhadap dirinya, segera dia menyebut nama Allah dan meminta ampun kepada Allah SWT. (QS. 3:133-135).

Di sini cukup jelas, bahwa semangat bertaubat harus melekat dalam diri seorang hamba. Dengan semangat rasa takut kepada Allah akan dosa dan kesalahan inilah akan membawanya pada diri yang senantiasa berhati-hati dalam segala gerak dan langkahnya.

2. Muraqabah (Merasa Diri Selalu Diawasi Oleh Allah SWT)

Al Jazairi menegaskan, bahwa seorang muslim mengondisikan dirinya *muraqabah* (merasa diawasi) Allah SWT dan melazimi dirinya dalam setiap waktu dan kehidupannya hingga sempurna keyakinannya bahwa Allah SWT mengetahui dirinya, mengetahui rahasia-rahasia dirinya, mengawasi semua amal perbuatannya, serta memperhatikan dirinya dan memperhatikan setiap jiwa atas apa yang telah dikerjakannya (Jazairi, 2015).

Dalam konteks dunia kerja, karyawan yang memiliki etika yang kuat terhadap Allah SWT dan menjunjung tinggi profesinya, akan selalu hadir satu semangat bahwa apa yang dikerjakannya selalu dalam pengawasan Allah SWT. Sehingga ia akan mengerjakan tugas-tugasnya dengan melakukan “ yang “seharusnya”, bukan “seadanya”

Bahkan muraqabah merupakan wasilah yang sangat indah untuk merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan dan ia juga merupakan step awal bagi siapa saja yang hendak kembali kepadaNya setelah mengalami sebuah kesadaran akan telah tenggelam dalam kezaliman terhadap diri , karena di dalamnya ada proses penyesalan dan komitmen untuk tidak kembali pada kenistaan. Sehingga muraqaah juga bisa di maknai sebagai mawas diri akan jebakan-jebakan kehidupan.

Hal ini sejalan dengan apa yang sabdakan Nabi Muhammad dalam sebuah hadisnya “ *fainna lam takun taroobu, fa innabu yarooka*” (meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, namun dia melihat terhadapmu.). hadis ini bisa dimaknai sebagai *tool* atau bantuan bagi seseorang untuk lebih dalam mengenal diri sendiri, kemampuan membuka kembali lembaran baru setelah proses taubat (Ummah, 2018).

Seseorang yang merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah, akan berusaha tampil berhati-hati, lisan, badan, mata, telinga bahkan hatinya. Karena ia berkeyakinan, bahwa Allah SWT maha mengawasinya.

Sebuah kisah singkat dan indah tentang contoh semangat *muraqabah* pernah terjadi dialami oleh Abdullah bin Dinar, beliau bercerita, bahwa ia pernah bepergian ke Mekah bersama Umar bin Khattab. Di salah satu momentum perjalanan, kami beristirahat. Dalam situasi tersebut datang lahan penggembala kambing menghampiri kami. Lantas Umar pun bertanya kepada: hai penggembala bisakah engkau menjual seekor kambingmu kepada kami? Si penggembala itu menjawab: tidak bisa tuan. Nanti majikan saya marah kepada saya. Kemudian Umar melanjutkan tawarannya. Umar bin Khattab berkata: ya sudah kalau majikanmu bertanya kepadamu tentang kambingnya, sampaikan saja bahwa kambingan diterkam serigala. Dengan cerdas dan tegas penggembala itu menimpali Umar dan berkata: lantas di mana Allah SWT?" Maka, jawaban itu Umar pun menangis. Kemudian Umar menemui tuan atau majikan penggembala itu untuk menebus dia dan memerdekakannya dari dunia perbudakan.

3. Ketiga, Muhasabah (Evaluasi Diri)

Pada poin *muhasabah* ini, al Jazairi, menjelaskan, bahwa ketika seorang muslim beramal atau bekerja siang dan malam demi kebahagiaannya di negeri akhirat dan membuatnya layak mendapatkan kemuliaan akhirat serta keridhoan Allah SWT di dalamnya, kemudian Al Jazairi membuat sebuah perumpamaan indah terkait amal: kalau memandang dunia adalah tempat beramal, maka keharusan bagi seseorang untuk memandang ibadah adalah modal utama dalam usahanya. Dan hendaklah setiap manusia memandang ibadah sunah seperti keuntungan dan tidak kalah penting adalah bagaimana melihat maksiat adalah sebuah kerugian besar dari segala usaha atau dagangannya.

Kemudian hendaknya ia menyendiri sesaat di setiap akhir harinya untuk mengevaluasi dirinya atas amal perbuatannya sepanjang hari itu.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.59:18).

Dalam kajian yang lebih, tentang muhasabah, yang bisa dikaitkan dengan ibadah salat, dihasilkan sebuah penelitian tentang akan sampainya wujud perubahan dalam diri seseorang Muslim ke arah yang lebih baik, maka penyucian jiwa melalui pendekatan muhasabah perlu terus dilakukan untuk pengemblengan diri (Salleh & Abd Khafidz, 2017).

Sebagai pakar dunia pelatihan dan perubahan diri, Yasier A Utama, mengibaratkan perjalanan hidup seperti seorang karyawan: *pertama*, ada karyawan yang bernatal *job*. Karyawan model ini memiliki semangat bekerja hanya sekedar mendapatkan uang. *Kedua*, yaitu karyawan yang bermental *Karier*. Yaitu karyawan yang tidak sekedar berorientasi pada materi, namun ia jua memiliki impian dalam hidupnya. Level *ketiga*, karyawan bermental *calling* (bekerja karena panggilan jiwa). Bekerja adalah cinta dan ibadah kepada Allah SWT.

Inilah citra diri karyawan yang paling luar biasa. Dia selalu sibuk dengan tugas dan pekerjaannya. Dia tidak sibuk dengan "mengintip" tugas dan pekerjaan orang lain. Ternyata muhasabah mampu menghantarkan pelakunya pada sebuah profesionalisme di segala bidang dan tugas sebuah amanah yang berada di pundaknya. Karena profesionalisme merupakan sarana untuk mendapatkan hasil optimal dari berbagai macam profesi.

Bahkan kalau ditelusuri secara mendalam tentang teori profesionalisme, meskipun dalam konsep umum. Seseorang di kategorikan profesional apabila memenuhi tiga kriteria, pertama, memiliki keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya. Kedua, melaksanakan tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku sesuai bidang profesinya, dan ketiga, memenuhi etika profesi yang telah tertera dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan (Herawaty & Susanto, 2008).

Dari *muhasabah* inilah seseorang semakin paham dan “eling” bahwa, karena pekerjaan itu adalah ibadah kepada Allah SWT, sehingga ia akan menjalani dengan penuh adab yang baik dan komitmen luhur keimanan, dan pada akhirnya ia menganggap bahwa pekerjaan ini adalah amalan yang akan bisa dia petik keutamaannya pada hari akhirat kelak dalam bentuk pahala dan keridhoan Allah SWT, demikian dosa dan kemaksiatan, akan mendapat siksa yang menyedihkan.

4. Mujahadah (Bersungguh-sungguh dalam mengendalikan diri).

Al Jazairi mengungkapkan, bahwa seorang muslim wajib mengetahui bahwa musuhnya yang paling berbahaya adalah hawa nafsu yang berada Di antara dua tulang rusuknya. Sebab, tabiat hawa nafsu adalah cenderung pada keburukan, antipati terhadap kebaikan, dan tabiatnya selalu mendorong untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.

Ungkapan al Jazairi di atas perlu juga diperkuat dengan penelusuran kholilurrahman, tentang akar kata Mujahadah yang seakar dengan ijihad dan Jihad ke semuanya memiliki kesamaan makna, yaitu dari asal kata *jahada-yujaahidu-mujaahadab* berarti kesungguhan, kepayahan dan kesulitan. Kesungguhan dalam konteks apa? Tentu kesungguhan dalam meraih dan mendapatkan sesuatu yang agung, berat dan sulit, serta hanya bisa diperoleh dengan jalan Mujahadah (Kholilurrohman, 2014).

Dan sudah pasti kesungguhan dalam menghindarkan diri terhadap hal-hal yang di larang dan dibenci oleh Allah SWT. Larangan yang akan menghantarkan pelakunya pada menghantarkan penyesalan dalam kehidupan, setelah melakukannya, atau setelahnya dalam waktu yang panjang.

Kedua pernyataan di atas sejalan dengan bagaimana Allah mengabadikan kata-kata Yusuf terkait dengan karakter nafsu tersebut, dalam firman-Nya di surat Yusuf ayat 53 yang bisa kita pahami sebagai sebuah cambuk dan peringatan ,bahwa nafsu selalu berusaha menggiring manusia pada keburukan, kekejian, keingkaran dan segala ke tidak baikan. Kecuali nafsu yang mendapat perlindungan Allah SWT dengan rahmat-Nya. Karena dialah Allah yang maha pengampun dan maha penyayang (QS.12:53).

Jika kita rajin memperhatikan sejarah masa lalu ada banyak hikmah yang bisa dipetik sebagai bekal diri dalam menjalani kehidupan, terutama persoalan penguasaan manusia terhadap dirinya atau malah dirinya di kuasai nafsunya. Umat-umat terdahulu mewariskan kisah-kisah menarik untuk di jadikan cermin kehidupan manusia di akhir zaman ini.

Ibnu Katsir berkisah tentang Nabi Yusuf dan Zulaikha. Bagaimana fenomena manusia-Zulaikha- sebagai salah satu peran utama dalam kisah ini, seorang wanita yang dikuasai nafsu dirinya. Kegagalannya dalam bermujahadah menghantarkan dia pada kenistaan, walaupun dia seorang penghuni kerajaan Mesir yang serba mewah.

Sedangkan Yusuf adalah seorang hamba yang telah mendapat perlindungan dari Allah SWT terjaga dirinya dari perilaku buruk nafsunya. Melekat dalam dirinya jiwa *mujaahdah*. Bagaimana ia berusaha melakukan penolakan terhadap ajakan perilaku buruk dari tuannya. Bahkan ia memilih penjara sebagai tempat terindah untuk menghindarkan diri dari tawaran-tawaran dunia yang memperbudak nafsu buruk.

Bahkan dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa ketika Zulaikha menginginkan Yusuf, sebenarnya Yusuf pun menginginkannya, namun ia mendapat perlindungan Allah SWT. Sesungguhnya Allah, Tuhanku adalah yang maha pengampun lagi mengetahui. (QS. 12:53).

Dari kisah ini kita bisa mengambil hikmah dua situasi manusia, yang pertama manusia yang telah tergadai oleh nafsunya, sementara Yusuf adalah manusia yang telah terbimbing nafsu untuk cenderung pada kebaikan, namun itu pun tetap di tegaskan oleh Yusuf Allah SWT, bahwa Yusuf mendapat perlindungan Allah SWT.

Lebih lanjut al Jazairi menyifati nafsu dengan tabiat bermalas-malasan, santai, menganggur, serta tenggelam bersama syahwat dan memperturutkannya demi kenikmatan sesat sekalipun di dalamnya terdapat kecelakaan dan kebinasaan. Kalau ditarik dalam konteks dunia kerja atau profesi pun demikian, karena nafsu cenderung tidak ada puas-puasnya. Dari mulai fenomena karyawan yang rajin main permainan di kantor, baik langsung atau permainan yang melalui dunia *on line* (*game online*). Pelajar yang sudah jadi korban pornografi dan porno aksi adalah contoh kongkret di mana nafsu telah menjadi “tuhan” nya.

Kemudian Allah WT berjanji akan memberi jalan-jalan yang baik kepada siapa saja yang semangat ber-*mujahadah* bagi dirinya. Orang yang selalu berjuang melawan hawa nafsunya. Karena inilah jihad yang paling agung dan paling berat tingkat godaannya.

Sebagaimana pengalaman para sahabat bersama Rasulullah SAW dalam perang Badar, di mana beliau mengatakan bahwa kita beru saja menyelesaikan sebuah jihad kecil, menuju jihad yang lebih besar. Saat itu pun para sahabat bertanya tentang perjuangan yang lebih besar dari perang badar, beliau menjawab perang melawan diri sendiri. (*Jihadunnafs*)

Istimewanya lagi, bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT akan mendapat petunjuk ke jalan-jalan Allah SWT. Dan akan ada kebersamaan Allah di setiap langkah para mujahid tersebut. (QS.29:69).

Lebih indah lagi ketika jihad di pandang dari sisi kemodernan. Mujahadah diaktivasi dalam konteks kekinian. Di mana kita menemukan bahwa jihad bisa dimaknai sebagai dalam arti yang lebih makro dan holistik, sehingga segala bentuk amar makruf dan nahi munkar seperti usaha meningkatkan tingkat pendidikan umat Islam, usaha meningkatkan kesejahteraan hidup umat Islam, baik secara ekonomi, politik dan budaya (Saoki, 2013).

Tidak kalah pentingnya adalah mencegah terjadinya kemungkaran di mana pun berada, terutama kemungkaran yang melibatkan hajat hidup orang banyak, korupsi misalnya. Ini harus dicegah dan diberantas untuk keberlangsungan sebuah masyarakat. Semuanya masuk dalam kategori jihad dalam Islam, dan lebih utama dibandingkan dengan jihad fisik dengan perang, karena untuk konteks saat ini hal itulah yang paling dibutuhkan oleh umat Islam.

1. Strategi Pembelajaran

Sebagai ulama alim dan zuhud yang waktu itu masih hidup di abad 20, sepertinya beliau memahami betul betapa perlunya sebuah strategi dalam pembelajaran dan dakwah.

Hal ini selaras dengan penelitian tentang pengaruh strategi dalam sebuah pembelajaran. Berpikir kritis dan memecahkan masalah adalah salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Salah satu tujuan dari pendidikan di era modern adalah menumbuhkan individu yang harus memiliki pengetahuan dari apa yang dipelajari dan apa yang mereka pelajari bukan sekedar mendapat informasi tentang pengetahuan, namun ia harus mampu menjadi individu-individu yang berpikir kreatif, inovatif serta mampu menjadi *problem solver* dalam kehidupannya. Inilah kemudian dibutuhkan strategi dalam pembelajaran apa pun (Syuhudi, Pasaribu, & Jarnawi, 2018).

Penulis menemukan Al Jazzairi mengawali pelajaran ini dengan beberapa strategi, di antaranya adalah: *Pertama*, membangun *mindset* tentang pentingnya membangun kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kesalehan diri sendiri dan sengsaranya kehidupan seseorang dunia dan akhirat ketika ia melupakan dirinya. *Kedua*, memperkuat bangunan *mindset* tadi dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang sahih, serta *qoul-qoul* ulama yang sesuai dipercaya serta kisah-kisah yang memiliki landasan *siroh* yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. *Ketiga*, membangun keyakinan bahwa perkara yang bisa membersihkan dan menyucikan jiwa adalah iman dan amal saleh (amal secara umum), sementara perkara yang mengotori dan merusak jiwa adalah kekafiran dan kemaksiatan.

2. Pembentukan pribadi yang kuat

Setiap manusia memiliki keinginan yang kokoh untuk membentuk dirinya menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Ini erat kaitannya dengan ilmu psikologi Islam. Al-Jazairii memahami situasi ini dengan sangat baik. Di mana ini justru konsep adab memiliki titik singgung dengan aplikasi dari ilmu ini.

Penulis mengutip kesimpulan dari hasil penelitian Musyrifah tentang pembentukan kepribadian mental sehat dalam perfektif Islam. Hasilnya adalah bahwa kepribadian yang sehat secara mental adalah yang memiliki beberapa tanda: *pertama*, sikap menghargai diri sendiri begitu kuat dan kokoh. *Kedua*, persepsi diri yang kuat dalam memahami dan menerima keterbatasan diri dan tentu keterbatasan orang lain yang harus dimaklumi. *Ketiga*, sikap luar biasa yaitu memahami bahwa segala sesuatu ada sebab dan akibat yang ditimbulkannya. Dan *keempat*, adalah dorongan semangat beraktualisasi diri. (Musyrifah, 2018).

Dari hasil penelitian diri dari sisi psikologi Islam tersebut di atas, Penulis juga menemukan, dan ini hampir memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, bahwa jika konsep al Jazairi ini diterapkan dengan pola strategi yang ada, maka akan terbentuk pribadi-pribadi kuat, di antaranya:

Pertama, terbangun kesadaran diri, bahwa kebahagiaan diri tidak terbatas pada apa yang dihasilkan dari pekerjaan atau profesi, berupa harta atau benda, melainkan dari bagaimana menyucikan diri dari hala-hal yang merusak diri dan profesi, karena ia akan merusak hidup dan kehidupan. *Kedua*, terbentuk pribadi yang berupaya membina diri, menyucikan diri dan membersihkan, baik harta atau benda. Hal ini sebagaimana sebuah ungkapan indah ulama mengatakan: *siapa saja yang mengenal dirinya, pasti ia mengenal Tuhannya*. *Ketiga*, pribadi yang meyakini bahwa kebaikan akan berbalas kebaikan, keburukan akan berbuah keburukan. *Keempat*, Terbangun satu *habbit* dalam diri seseorang di mana mereka selalu mengevaluasi diri, perilaku, pekerjaan, pergaulan, dan makanan serta minuman.. Model ini bisa dilihat dari pernyataan Umar bin Khattab misalnya: 'Hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah SWT. *Kelima*, memiliki rasa takut terhadap dampak buruk dari berbuat dosa (ibnu Mubarak, 2012). Dia memahami benar, bahwa "Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa itu adalah segala sesuatu yang menggelisahkan perasaanmu dan yang engkau tidak suka bila dilihat orang lain." (HR. Muslim). *Keenam*, terbangunnya sipat berani dalam berjuang di jalan Allah SWT. Menyadari semangat umat terbaik, adalah umat yang memiliki semangat amar makruf nahi mungkar.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas penulis menarik kesimpulan, bahwa ketika dalam diri seorang muslim memiliki semangat bertaubat (*Taubat*) kepada Allah sebagai tanda kesadaran akan kelemahan dan kehinaan manusia-, karakter diri yang merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT (*muraqabah*) dalam setiap keadaan, *mindset* yang terbangun, bahwa diri ini harus senantiasa melakukan evaluasi diri (*mubaasabah*) terhadap apa yang sudah dilakukan untuk masa depan dan terpatrinya semangat berjuang menguasai diri (*mujaahadah*), secara otomatis seseorang, bukan saja memiliki adab dan kecintaan terhadap diri, lebih dari itu, dia telah mampu menyelamatkan hidup dan kehidupannya serta bisa memberi manfaat untuk di luar dirinya.

Daftar Pustaka

- Damarjati, D. (2019). Tingkat Bunuh Diri Indonesia Dibanding Negara-negara Lain. Retrieved June 4, 2021, from Detiknews website: <https://news.detik.com/berita/d-4391681/tingkat-bunuh-diri-indonesia-dibanding-negara-negara-lain>
- Herawaty, A., & Susanto, Y. K. (2008). *Profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas*. 11(1), 13–20.
- Islam, D. E. (2001). *Ensiklopedi Islam*, juz 3, cet. 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Jazaairi, S. A. B. J. A.-. (2015). *Minhajul Muslim* (Terjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kholilurrohman, K. (2014). Mensinergikan Semangat Mujahadah, Ijtihad, Dan Jihad Di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 67–82. doi: 10.14421/jd.2014.15104
- Media, K. C. (2009, February 16). 2,3 Juta Kasus Aborsi Per Tahun, 30 Persen oleh Remaja. Retrieved June 4, 2021, from KOMPAS.com website: ~Regional~Bali Nusa Tenggara
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muslim, M., Al-Kattani, A. H., & Supraha, W. (2019). Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 295–310. doi: 10.32832/tawazun.v10i2.1164
- Natsir, F. (2008). *Kuliah Akhlak*. Bogor: Pesantren Baitussalam.
- Salleh, N. S. K. N., & Abd Khafidz, H. (2017). Penyucian Jiwa Melalui Pendekatan Muhasabah Dalam Penghayatan Shalat. *Fikiran Masyarakat*, 4(2), 128–134.
- Saoki, S. (2013). Aktualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 3(1), 1–18. doi: 10.15642/ad.2013.3.1.1-18
- Septiawadi, S. (2013). Tafsir Sufistik Tentang Taubat Dalam al-Qur'an. *KALAM*, 7(2), 363–386.
- Syuhudi, M. A., Pasaribu, M., & Jarnawi, M. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Solving Berbasis Mind mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 6(2), 23–28.
- Ummah, H. K. (2018). *Efektivitas muraqabah bagi aktualisasi diri Santri di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut*.